

MAKNA VERBA BAHASA JEPANG

Ni Wayan Meidariani
STIBA Saraswati Denpasar
meidariani@hotmail.com

Abstrak

Fenomena verba bahasa Jepang terdapat verba yang memiliki kemiripan makna, misalnya verba melihat, yang dalam bahasa Jepang adalah *miru* dan *mikakeru*. Pemakaian verba yang tepat menyulitkan para pembelajar bahasa Jepang apabila tidak mengetahui makna dasar yang terkandung dalam verba-verba bahasa Jepang tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang makna verba bahasa Jepang yang dianalisis menggunakan teori MSA dengan cara memparafrasekan untuk mengetahui makna dasar verba, sehingga diketahui perbedaan pemakaian verba bahasa Jepang. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimanakah makna verba-verba bahasa Jepang yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia pada buku teks bahasa Jepang tahap pemula. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan buku ajar *Minna no Nihongo* sebagai sumber data dalam penelitian ini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa verba-verba dengan makna yang mirip pada buku teks bahasa Jepang *Minna no Nihongo* tergolong ke dalam *ishi doshi*. Berdasarkan struktur gramatikalnya, verba tersebut memerlukan argumen subjek berupa entitas bernyawa. Argumen objek juga diperlukan yang berupa entitas tidak bernyawa. Struktur makna verba sangat bervariasi tetapi pada umumnya dipetakan menjadi X melakukan tindakan. Tindakan mengarah pada Y. Verba-verba tersebut dapat saling menggantikan dan ada juga verba yang tidak dapat saling menggantikan.

Kata kunci: bahasa Jepang; makna; semantik; verba

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kata merupakan bagian penting dalam sebuah bahasa. Kata merupakan pembentuk sebuah bahasa. Karakteristik kata dalam setiap bahasa tentunya berbeda-beda. Salah satunya adalah kata dalam bahasa Jepang. Kosakata bahasa Jepang berdasarkan jenis kata terdiri dari *wago*, *garaigo*, *kango*, dan *konshugo*. Kata-kata tersebut sebagai unsur

pembentuk sebuah kalimat. Setiap kata dalam sebuah bahasa diklasifikasikan ke dalam kelas kata. Teramura (1982:50) menyebutkan kelas kata bahasa Jepang terdiri atas *meishi* ‘verba’, *daimeshi*, *doushi* ‘verba’, *keiyoshi* ‘adjektiva’, *rentaishi*, *fukushi*, *setsuzokushi* ‘kata sambung’, *kandoshi* ‘interjeksi’, *jodoshi* ‘verba bantu’ dan *joshi* ‘partikel’.

Berdasarkan kelas kata bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Teramura, kelas kata verba dan adjektiva bahasa Jepang memiliki leksikon lebih dari satu untuk mengungkapkan makna yang serupa pada setiap kelas katanya. Tulisan ini memfokuskan pada pembahasan verba bahasa Jepang yang memiliki leksikon berbeda untuk mengungkapkan makna yang serupa. Verba bahasa Jepang dikategorikan menjadi 3 bagian berdasarkan makna yaitu 1) *Jidoushi* dan *tadoushi*, 2) *Keizoku doushi* dan *shunkan doushi*, 3) *Ishi doushi* dan *muishi doushi* (Yoshikawa, 1989:56-57). Fungsi verba dalam bahasa Jepang adalah sebagai predikat. Keistimewaan verba bahasa Jepang dapat mengalami perubahan bentuk.

Beberapa leksikon yang menunjukkan kemiripan makna pada verba bahasa Jepang menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memilih leksikon yang tepat dalam ujaran. Kesulitan pada pembelajar bahasa Jepang terhadap penggunaan verba berakibat pada kesalahan dalam pemakaian pada kalimat. Verba bahasa Jepang yang

memiliki beberapa leksikon untuk menunjukkan makna yang sama tidak sedikit jumlahnya. Misalnya, verba untuk menunjukkan aktivitas melihat dalam bahasa Jepang terdapat beberapa leksikon yang dapat digunakan yaitu *miru*, *mikakeru*, *nozoku*. Pembelajar yang ingin mencari arti sebuah kata dalam kamus akan menemukan beberapa pilihan kata untuk menunjukkan makna kata yang dicari, sehingga menimbulkan permasalahan bagi pembelajar untuk menentukan leksikon yang tepat untuk digunakan. Kesalahan dalam pemilihan leksikon akan berdampak pada ketidaksesuaian dalam penggunaannya dalam kalimat yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penyampaian makna.

Telaah makna kata dalam bahasa Jepang jumlahnya tidak sedikit. Permasalahan tersebut dapat digolongkan ke dalam kajian polisemi (*tagigo*) dan homonim (*dou on igigo*). Sutedi (2013:135) menjelaskan bahwa “Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada pertautannya.” Sedangkan “Homonim adalah kata yang

bunyiya sama tetapi maknanya berbeda dan di antara makna tersebut tidak ada pertautannya.”

Bagi pembelajar bahasa Jepang tahap pemula, tidak jarang mengalami kesalahan dalam pemakaian kata karena ketidakpahamannya terhadap makna kata tersebut. Berdasarkan permasalahan yang sering muncul di kalangan pembelajar bahasa Jepang maka dilakukan penelitian tentang makna kata khususnya verba bahasa Jepang bagi pembelajaran tingkat dasar. Permasalahan yang dianalisis adalah verba-verba bahasa Jepang yang terdapat dalam buku *Minna no Nihongo* bagi pembelajar tingkat dasar, khusus pada verba dengan arti yang sama dalam Bahasa Indonesia. Pada pembahasan ini dipilih topik tentang makna verba bahasa Jepang yang kemudian dianalisis dengan teori Metabahasa Semantik Alami oleh Anna Wierzbicka dengan cara memparafrasekan kata untuk menyederhanakan makna yang kompleks sehingga ditemukan makna asli dari verba bahasa Jepang. Parafrase dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen makna asli.

Verba yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada verba yang sering digunakan dalam bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar yang tergolong ke dalam kategori *ishi doushi*. Verba *ishi doushi* merupakan verba yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan seperti *taberu* ‘makan’, *yomu* ‘membaca’. Verba-verba bahasa Jepang tersebut dikumpulkan melalui sumber tertulis dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jepang tingkat dasar. Verba bahasa Jepang yang ditemukan dianalisis dengan memparafrasekan untuk mengetahui makna verba tersebut sehingga diketahui perbedaan penggunaan pada verba-verba yang memiliki kemiripan makna. Dengan diketahuinya makna asli dari verba bahasa Jepang tersebut dapat dijelaskan makna yang terkandung pada sebuah verba.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah parafrase dari komponen makna verba bahasa Jepang dengan leksikon yang berbeda

pada buku teks bahasa Jepang tahap pemula.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara bertujuan untuk mengungkapkan makna dasar verba-verba bahasa Jepang yang memiliki leksikon lebih dari satu sehingga diketahui perbedaan pemakaian verba tersebut.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah tentang jenis penelitian ilmu linguistik khususnya semantik bahasa Jepang yang dikaji dengan Teori Semantik Metabahasa Alami. Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui perbedaan makna yang terdapat dalam verba bahasa Jepang. Dengan mengetahui makna asli dari verba tersebut diharapkan para pembelajar dapat menggunakan verba tersebut secara benar sesuai dengan konteks, sehingga pembicara dapat menyampaikan maksud dengan menggunakan pilihan kata bahasa Jepang yang tepat.

B. Landasan Teori

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan suatu konsep yang berkembang di Eropa dipelopori oleh seorang ahli bahasa yang bernama Andrzej Boguslawski pada tahun 1960, kemudian dikembangkan oleh Anna Wierzbicka yang melanjutkan melakukan penelitian terhadap sejumlah bahasa dunia, seperti bahasa Jepang, bahasa Inggris. Teori MSA sebagai kajian semantik yang dapat digunakan untuk menganalisis makna.

Wierzbicka mengungkapkan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks. Teori ini menggambarkan tentang pemahaman primitif dalam semantik yang disebut dengan makna asli. Pemahaman primitif berasal dari adanya sekelompok makna-makna dasar dari sebuah kata yang memungkinkan untuk dianalisis. Makna-makna dasar tersebut dikenal dengan *semantic primitive* yang telah digunakan oleh para filsuf pada abad ke-17 dengan istilah ‘ide-ide sederhana’. “Makna asli merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan diwarisi oleh manusia sejak lahir” (Goddard

1994:2). Makna kata pertama dari sebuah kata tidak mudah berubah meskipun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan zaman). Pemahaman tentang makna asli ini diharapkan dapat menjelaskan makna kata yang kompleks menjadi sederhana. Menurut Goddard (1996:24) pada tahun 1972 terdapat

14 elemen makna asli yang ditemukan oleh Wierzbicka. Selanjutnya tahun 1980 bertambah menjadi 15 elemen yang kemudian menjadi 55 makna asli. Kemudian Wierzbicka mengembangkan komponen makna asli menjadi 61 elemen. Elemen-elemen makna asli itu dapat ditabulasikan seperti berikut ini.

Tabel 1. 15 Elemen Makna Asli oleh Wierzbicka

<i>Substantive</i>	<i>I</i> ‘aku’, <i>you</i> ‘kamu/engkau’; <i>someone</i> ‘seseorang; <i>something</i> ‘sesuatu’; <i>people</i> ‘orang’.
<i>Determiners</i>	<i>This</i> ‘ini’; <i>the some</i> ‘sama’; <i>other/else</i> ‘lain’.
<i>Quantifiers</i>	<i>One</i> ‘satu’; <i>two</i> ‘dua’; <i>many/much</i> ‘banyak’; <i>all</i> ‘semua’; <i>some</i> ‘beberapa’.
<i>Mental Predicates</i>	<i>Think</i> ‘berpikir’; <i>feel</i> ‘merasakan’; <i>want</i> ‘ingin’; <i>know</i> ‘tahu’; <i>see</i> ‘lihat’; <i>hear</i> ‘dengar’
<i>Speech</i>	<i>Say</i> ‘mengatakan’; <i>word</i> ‘kata’
<i>Action/event</i>	<i>Do</i> ‘melakukan’; <i>happen</i> ‘terjadi’; <i>move</i> ‘bergerak’.
<i>Existence and life</i>	<i>There is</i> ‘ada’; <i>live</i> ‘hidup’; <i>die</i> ‘mati’
<i>Evaluators</i>	<i>Goods</i> ‘baik’; <i>bad</i> ‘buruk’
<i>Descriptors</i>	<i>Big</i> ‘besar’; <i>small</i> ‘kecil’
<i>Place</i>	<i>Where/place</i> ‘di mana/tempat’; <i>under</i> ‘di bawah; <i>above</i> ‘di atas’; <i>far</i> ‘jauh’; <i>near</i> ‘dekat’; <i>here</i> ‘di sini’; <i>side</i> ‘di sebelah’; <i>inside</i> ‘di dalam’.
<i>Time</i>	<i>When/time</i> ‘kapan/waktu’; <i>after</i> ‘setelah’; <i>before</i> ‘sebelum’; <i>now</i> ‘sekarang’; <i>a long time</i> ‘lama’; <i>a sort time</i> ‘sebentar’; <i>for some time</i> ‘beberapa lama’.

<i>Logical concepts</i>	<i>Not</i> ‘tidak’; <i>if</i> ‘jika’; <i>can</i> ‘dapat’; <i>because</i> ‘sebab’; <i>maybe</i> ‘mungkin’; <i>if...would</i> ‘jika...pasti’.
<i>Intensifier/augmentor</i>	<i>Very</i> ‘sangat’; <i>more</i> ‘lagi’.
<i>Partonomy/taxonomi</i>	<i>Part of</i> ‘bagian’; <i>kind of</i> ‘jenis’
<i>Similarity</i>	<i>Like</i> ‘menyerupai’

Elemen-elemen makna asli seperti tersebut di atas akan digunakan untuk memparafrasakan verba-verba bahasa Jepang.

C. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang merupakan kajian tentang makna kata bahasa Jepang dalam kalimat. Sumber data berupa data primer berupa data tulis. Data tulis diperoleh dari buku teks bahasa Jepang *Minna no Nihongo I* dan *II*. Pendekatan dalam penelitian ini secara kualitatif dan jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji fenomena verba bahasa Jepang untuk mencari makna dasar verba bahasa Jepang tersebut. Verba bahasa Jepang dideskripsikan dan dijelaskan untuk mengetahui makna yang terkandung pada verba tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak dilakukan dengan mengamati verba bahasa Jepang dalam bentuk tulisan yang muncul dalam buku teks bahasa Jepang yaitu *Minna no Nihongo I* dan *II*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kartu data. Verba-verba bahasa Jepang yang memiliki makna lebih dari satu dalam buku ajar bahasa Jepang ditandai dan dicatat dalam kartu data. Penggunaan kartu data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mencari data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Tulisan ini menggunakan bahasa sebagai alat penentu dan objek sarannya adalah unsur-unsur bahasa Jepang, sehingga metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Teknik yang digunakan adalah teknik

lanjutan metode agih yaitu teknik pengubahan wujud atau parafrase. Verba-verba bahasa Jepang diparafrasakan untuk mencari makna dari verba tersebut. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data merujuk pendapat Miles & Huberman (1992:16) adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data, verba bahasa Jepang yang digunakan dalam buku ajar *Minna no Nihongo* dikumpulkan untuk menemukan verba-verba yang memiliki beberapa leksikon untuk menunjukkan makna yang mirip.
2. Verifikasi/klasifikasi data, kumpulan verba yang ditemukan dalam bahan ajar diklasifikasikan berdasarkan kategori.
3. Analisis data, verba bahasa Jepang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik parafrase dengan teori MSA untuk menemukan makna dasar dari verba tersebut. Data verba disubstitusikan dalam kalimat untuk mengetahui keberterimaannya dalam kalimat sehingga diketahui perbedaan pemakaian verba bahasa Jepang yang ditemukan pada data.

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode informal. Penggunaan metode informal, yaitu untuk penyajian kaidah berupa perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1988:29).

D. Analisis Data

Hasil temuan verba bahasa Jepang pada teks buku ajar bahasa Jepang tingkat pemula ditemukan beberapa verba bahasa Jepang menunjukkan arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Verba yang memiliki kemiripan makna tersebut menimbulkan kerancuan pemakaian dalam kalimat bagi pembelajar tingkat pemula. Tulisan ini membahas tentang verba bahasa Jepang yang memiliki persamaan leksikon untuk dicari makna aslinya sehingga diketahui perbedaan pemakaian verba tersebut dalam kalimat.

1. Verba *Benkyou suru* dan *Narau*

Arti leksikal ‘belajar’ dalam bahasa Jepang memiliki dua leksikon yaitu *benkyou suru* dan *narau*. Kedua verba ini tergolong ke dalam *ishi doushi*. Verba *benkyou suru* dan

narau sama-sama memerlukan subjek dan objek dalam konstruksi gramatikalnya. Subjek untuk kedua verba tersebut berupa entitas bernyawa sedangkan objek berupa entitas tidak bernyawa. Subjek melakukan sesuatu terhadap objek melalui mendengar, melihat, membaca atau melakukan sesuatu terhadap objek, sehingga kedua verba ini dapat saling menggantikan dalam kalimat seperti contoh berikut ini.

- (a) *Imotou wa nihongo wo benkyou shimasu.*
- (b) *Imotou wa nihongo wo naraimasu.*

Kedua kalimat di atas saling berterima dengan pemakaian verba yang dapat saling menggantikan. Tetapi hal yang membedakan antara verba *benkyou suru* dengan *narau* adalah bagaimana proses yang dilakukan subjek terhadap objek dalam melakukan tindakan belajar. *Benkyou suru* digunakan untuk menunjukkan usaha yang dilakukan agen untuk memperoleh pengetahuan terhadap sesuatu hal baik melalui buku ataupun media pembelajaran lain melalui proses mendengar, melihat atau membaca. Hal ini dapat dilihat kalimat (1) dan (2).

- (1) *Watashi wa kinou nihongo wo ichijikan shika **benkyou shimasen** deshita.* (12)
'Saya hanya belajar bahasa Jepang selama 1 jam.'
- (2) A: *Terebi de nihongo wo **benkyou shimasu** ka.*
'Apakah belajar melalui televisi?'
B: *lie, **rajio de benkyou shimashita.*** (*Minna no Nihongo I:56*)
'Tidak, saya belajar melalui radio.'

Subjek dalam kalimat 1 dan 2 berupa entitas bernyawa yaitu *watashi* 'saya'. Kalimat 2, subjek melakukan sesuatu terhadap objek yaitu mendengar melalui media berupa radio. Sedangkan kalimat 1, subjek melakukan sesuatu terhadap objek dengan melihat dan membaca. Ini dapat dimaknai bahwa subjek melakukan sesuatu terhadap objek untuk mendapatkan pengetahuan dengan usahanya sendiri baik melalui proses melihat, membaca dan mendengar.

Berbeda dengan verba *narau*. Subjek pada verba *narau* melakukan sesuatu terhadap objek yang bertujuan mendapatkan pengetahuan dengan cara mendengarkan dari orang

lain. Subjek agar dapat mendapatkan suatu keahlian atau keterampilan memerlukan orang lain sebagai tutor dalam membimbing agen. Seperti yang terlihat pada data (3 dan 4) muncul kata *sensei* ‘guru’ sebagai tutor yang membimbing agen dalam belajar.

(3) *Watashi wa sensei ni nihongo o naraimasu.*

‘Saya belajar bahasa Jepang dari guru.’

(4) *Yamada san wa jouzu dewa arimasen ga kirei na sensei ni naraimasu kara, mainichi tanoshii desu. (Minna no Nihongo I:81)*

‘Yamada tidak pintar, Ia setiap hari merasa senang karena belajar dari guru yang cantik.’

Pemakaian verba *benkyou suru* dan *narau* tidak dapat saling menggantikan pada contoh kalimat berikut.

Watashi wa sensei ni nihongo wo benkyou shimasu. (x)

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui perbedaan antara verba *benkyou suru* dan *narau* terletak pada bagaimana usaha pengalam untuk mendapatkan pengetahuan.

Struktur semantik verba *benkyou suru* adalah sebagai berikut.

- a. X melakukan sesuatu terhadap Y.
- b. X melakukannya dengan cara membaca, mendengar atau melihat sendiri.
- c. X mendapatkan sesuatu ilmu di suatu tempat atau sarana.

Sedangkan struktur semantik verba *narau* dapat dipetakan sebagai berikut.

- a. X melakukan sesuatu terhadap Y.
- b. X melakukannya dengan cara membaca, mendengar atau melihat dari Y.
- c. X memiliki keahlian dengan menekankan pada sumber keahlian tersebut.

2. Verba *Kaimono suru* dan *Kau*

Pemakaian dua verba dalam bahasa Jepang yang sering membingungkan bagi pembelajar tahap pemula adalah *kaimono suru* dan *kau* yang tergolong ke dalam *ishi doushi*. *Kaimono suru* memiliki makna leksikal berbelanja sedangkan *kau* bermakna leksikal membeli. Kedua leksikon ini dalam bahasa Jepang sama-sama menunjukkan

kegiatan transaksi memperoleh barang menggunakan uang. Berdasarkan struktur gramatikalnya verba *kau* memerlukan argumen subjek dan objek dengan fitur entitas bernyawa maupun tidak bernyawa sedangkan verba *kaimono suru* tidak memerlukan argumen objek dalam struktur gramatikalnya. Seperti contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Takusan biru o kaimashita ne.* (*Minna no Nihongo II:8*)
'Banyak membeli bir ya.'
- (2) *Watashi wa depato de koucha wo kaimashita.* (*Minna no Nihongo I:50*)
'Saya membeli teh di toko serba ada.'
- (3) *Ashita kobe e itte, eiga wo mite, kaimono shimasu.* (*Minna no Nihongo I:136*)
'Besok saya pergi ke kobe, menonton film, berbelanja.'

Pada kalimat (1 dan 2) terlihat ada objek berupa *biiru* 'bir' sedangkan pada kalimat (3) tidak terlihat kehadiran objek. Jadi, pemakaian verba *kau* dan *kaimono suru* tidak dapat saling menggantikan seperti kalimat berikut.

- 1.a *Takusan biiru o kaimono shimashita.* (X)
- 2.a *Ashita kobe e itte, eiga wo mite, kaimasu.* (X)

Kalimat (1) dan (3) apabila disubstitusi seperti pada contoh (1a) dan (2a) menjadi tidak berterima, karena makna kalimat (2a) menjadi kurang jelas apa yang dibeli akibat tidak munculnya objek dalam kalimat tersebut.

Secara lebih jelas dapat dilihat perbedaan kedua verba tersebut melalui struktur gramatikal sebagai berikut.

Verba *Kau*

S + wa + O + partikel wo + verba *kau*

Verba *Kaimono suru*

S + wa + Verba *kaimono suru*

Struktur semantik verba *kau* dapat dipetakan sebagai berikut.

- a. X menginginkan Y.
- b. X melakukan tindakan pada Y.
- c. X mendapatkan Y.

Sedangkan verba *kaimono suru* memiliki struktur semantik berikut.

- a. X menginginkan sesuatu.
- b. X melakukan tindakan.

c. X mendapatkan sesuatu.

3. Verba *Sanpo suru* dan *Ryokou suru*

Leksikon verba bahasa Jepang yang menunjukkan aktivitas bepergian ke suatu tempat ada dua yaitu *sanpo suru* dan *ryokou suru*. Kedua verba ini tergolong ke dalam *ishi doushi*. Verba *sanpo suru* digunakan untuk menyatakan aktivitas bepergian ke suatu tempat dengan tanpa perlu menyebutkan tujuan tertentu secara spesifik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nakagiwa yang menyatakan bahwa “*Sanpo suru tokubetsu no yoji mo naku, bura bura aruku koto*”. Verba *sanpo suru* digunakan untuk menunjukkan aktivitas bepergian ke suatu tempat untuk berjalan-jalan tanpa tujuan yang jelas. Verba *sanpo suru* memerlukan argumen subjek dan objek dalam struktur gramatikalnya seperti pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Watashi wa kaigai wo sanpo suru no ga suki desu. (Minna no Nihongo II:105)*
 ‘Saya suka bepergian ke pantai’.

Verba *ryokou suru* juga memerlukan argumen subjek dan objek dalam struktur gramatikalnya. Tetapi perbedaan antara verba *ryokou suru* dengan *sanpo suru* terdapat pada ada tidaknya tujuan dari agen pelaku perjalanan. Verba *ryokou suru* dimaknai melakukan perjalanan ke suatu tempat yang jauh dengan tujuan yang jelas dan sudah terencana dengan baik. Pemakaian verba *ryokou suru* seperti pada contoh kalimat berikut.

- (2) *Watashi no yume wa itsuka sekai wo ryokou suru koto desu. (Minna no Nihongo II:43)*
 ‘Mimpi saya adalah suatu saat akan melakukan perjalanan ke dunia.’
- (3) *Ikkagetsu hodo chuugoku wo ryokou shitain desu ga. (Minna no Nihongo II:124)*
 ‘Saya ingin melakukan perjalanan ke Cina selama satu bulan.’

Pada kalimat (2) agen memiliki mimpi untuk melakukan perjalanan ke dunia. Untuk melakukan sebuah perjalanan ke dunia, tentunya sudah terencana dengan baik dan memiliki tujuan yang jelas. Pada kalimat (3) agen melakukan perjalanan ke Cina

selama satu bulan. Ini membuktikan bahwa verba *ryokou suru* digunakan bila agen melakukan sebuah perjalanan dalam waktu yang lama dengan tujuan yang jelas. Penggunaan verba *sanpo suru* dengan *ryokou suru* tidak dapat saling menggantikan. Berdasarkan hal tersebut, makna verba *ryokou suru* dapat diparafrase sebagai berikut.

a. Struktur semantik verba *ryokou suru*

- 1) X berencana sesuatu.
- 2) X melakukan perpindahan ke tempat yang jauh.
- 3) X berpindah ke Y.
- 4) X melakukannya dalam waktu yang lama.
- 5) X menginginkan ini.

b. Struktur semantik verba *sanpo suru*

- 1) X berencana sesuatu.
- 2) X melakukan perpindahan.
- 3) X berpindah ke Y.
- 4) X melakukannya dalam waktu yang singkat.
- 5) X menginginkan ini.

4. Verba *Tsukuru* 作る dan 造る

Verba membuat dalam bahasa Jepang adalah *tsukuru*. Verba *tsukuru*

tergolong ke dalam *ishi doushi*. Verba *tsukuru* dalam bahasa Jepang menggunakan dua penulisan kanji yang berbeda. Pertama, ditulis menggunakan kanji 作る. Kedua, ditulis dengan kanji 造る. Konstruksi gramatikal verba *tsukuru* memerlukan argumen subjek dan objek. Fitur subjek merupakan entitas bernyawa sedangkan objek merupakan entitas tidak bernyawa. Agen melakukan suatu tindakan sehingga menghasilkan sesuatu. Hal ini terlihat pada contoh kalimat berikut yang menggunakan kanji 作る untuk menyatakan membuat.

(1) *Nihon ryouri wo tsukurimasu.* (*Minna no Nihongo II:13*)
'Membuat masakan Jepang.'

(2) *Tanaka san ga kono keki wo tsukurimashita.* (*Minna no Nihongo II:108*)
'Tanaka membuat kue ini.'

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terlihat bahwa agen melakukan sesuatu, sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat dimakan yang tergambar pada objek berupa *nihon ryouri* dan *keki*. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Nakagiwa (1989:478) yang menjelaskan bahwa 作る memiliki arti membuat seperti membuat masakan. Selain memiliki arti leksikal membuat verba *tsukuru* (作る) juga memiliki arti leksikal memelihara tanaman. Seperti yang ditunjukkan pada kalimat di bawah ini.

Hana wo tsukuru.
'Memelihara bunga.'

Objek pada contoh *hana wo tsukuru* yaitu *hana*. *Hana* dinyatakan sebagai entitas tidak bernyawa karena meskipun tergolong dalam makhluk hidup tetapi *hana* tidak dapat bergerak sehingga dikategorikan sebagai entitas tidak bernyawa.

Verba *tsukuru* yang dituliskan dengan kanji 造る juga sama-sama memerlukan argumen subjek entitas bernyawa dan objek berupa entitas tidak bernyawa. Agen melakukan suatu tindakan yang memerlukan proses yang lama untuk menghasilkan sesuatu. Nakagiwa juga mengungkapkan bahwa verba *tsukuru* (造る) "*Ojikake ni koshiraeru*" membuat sesuatu yang besar seperti *fune wo tsukuru*. Hal ini sesuai

dengan yang ditunjukkan pemakaian verba 造る pada kalimat berikut.

- (3) *Mukashi nan de nihon no ie wo tsukurimashita ka.* (*Minna no Nihongo II:98*)
'Dahulu bahan apa yang digunakan untuk membuat rumah Jepang.'
- (4) ... *Soshite otera wo tsukuttari, hon wo kaitari shimashita.* (*Minna no Nihongo I:203*)
'... Kemudian membuat kuil dan menulis buku.'
- (5) *350 nen gurai mae ni Nikko no toshouguu wo tsukurimashita.* (*Minna no Nihongo II:98*)
'Pada 350 tahun yang lalu membuat kuil Nikko.'
- (6) *Nihon no sake wa kome kara tsukuraremasu.* (*Minna no Nihongo II:126*)
'Minuman sake Jepang terbuat dari beras.'

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa verba *tsukuru* 作る dan 造る terletak pada waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan. Verba *tsukuru* 作る memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sesuatu seperti membuat rumah, kuil dan minuman

sake. Adapun struktur semantik verba membuat dalam bahasa Jepang dipetakan sebagai berikut.

- a. Verba *tsukuru* 作る
 - 1) X melakukan suatu tindakan.
 - 2) Y dihasilkan akibat tindakan yang dilakukan X.
 - 3) Verba *tsukuru* 造.
- b. X merencanakan sesuatu
 - 1) X melakukan suatu tindakan.
 - 2) X melakukannya dalam waktu yang lama.
 - 3) X menghasilkan Y.

5. Verba *Naosu* dan *Shuuri suru*

Verba *naosu* dalam bahasa Jepang dituliskan dengan dua kanji yang berbeda dengan makna yang berbeda. Pertama dituliskan dengan kanji 治す (*naosu*) dan kedua, dituliskan dengan kanji 直す(*naosu*). Pasangan kedua verba ini tergolong kelas verba transitif. Kedua verba tersebut diucapkan sama yaitu *naosu* tetapi memiliki makna yang berbeda. Verba *naosu* yang ditulis dengan kanji 治す bermakna kembali pulih dari keadaan sakit atau luka. Seperti contoh berikut ini.

Byouki wo naosu.
(Nakagiwa, 1989:542)

Verba *naosu* yang dituliskan dengan kanji 直す bermakna memulihkan keadaan yang jelek ke keadaan baik seperti sebelumnya. Dalam hal ini *naosu* 直す digunakan untuk memperbaiki kebiasaan, keadaan dan kesalahan. Dalam hal ini diperlukan argumen objek berupa entitas tidak bernyawa dalam keadaan rusak untuk dapat dilakukan tindakan sehingga keadaan dan kondisinya menjadi baik Contoh penggunaan dapat diamati seperti kalimat berikut.

(1) *Sensei ni sakubun no machigai wo naoshite itadakimashita.* (*Minna no Nihongo II*:168)

‘Meminta tolong kepada guru untuk memperbaiki kesalahan karangan.’

(2) *Watashi wa kachou ni tegami no machigai wo naoshite itadakimashita.* (*Minna no Nihongo II*:128)

‘Saya minta bantuan kepada atasan untuk memperbaiki kesalahan surat.’

Selain untuk memperbaiki kesalahan verba *naosu* juga digunakan untuk memperbaiki benda,

misalnya mainan, yang memiliki kondisi yang rusak seperti contoh kalimat berikut.

- (3) *Omocha wo naoshimasu.*
'Memperbaiki mainan.'

Verba bahasa Jepang dengan arti leksikal 'memperbaiki' ada dua yakni *naosu* adalah *shuuri suru*. Verba *shuuri suru* lebih menekankan pada perbaikan kendaraan, alat elektronik yang rusak menjadi baik kembali. Misalnya *jitensha wo shuuri shimasu* 'memperbaiki sepeda 'kayuh'. Argumen subjek dan objek yang tidak bernyawa diperlukan dalam stuktur gramatikal untuk verba *shuuri suru*. Agen melakukan tindakan terhadap objek yang dalam keadaan rusak. Tindakan yang dilakukan agen untuk menjadikan kondisi atau keadaan objek menjadi baik. Ada peralatan tertentu yang digunakan untuk dapat memperbaiki objek tersebut. Pemakaian verba *shuuri suru* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (4) *Jitensha wo shuuri shimasu.* (*Minna no Nihongo I:208*)
'Memperbaiki sepeda.'
- (5) *Jitensha ga kowareta node, ani ni shuuri shite moraimashita.* (*Minna no Nihongo II:134*)

'Karena sepeda rusak, minta kakak memperbaikinya.'

- (6) *Isu ga kowaresou desu ga shuuri shite itadakemasen ka.* (*Minna no Nihongo II:147*)
'Kursi rusak, bisakah Anda memperbaikinya.'

Berdasarkan contoh kalimat (4), (5) dan (6) dapat disimpulkan bahwa objek yang diperlukan pada verba *shuuri suru* adalah benda yang tidak bernyawa berupa alat transportasi, alat elektronik dan benda yang memiliki bentuk seperti kursi, meja, lemari. Benda yang digunakan sebagai objek harus dalam keadaan rusak agar dapat menjadi syarat sebagai objek pada verba *shuuri suru*. Objek yang memiliki keadaan tidak baik dan berupa entitas tidak bernyawa berupa alat transportasi, alat elektronik dan benda yang memiliki wujud dapat juga digunakan pada verba *naosu* (直す). Ini terdapat pada contoh kalimat berikut.

- (7) *Jitensha o naoshite moraimasu.* (*Minna no Nihongo II:228*)
'Saya minta agar sepeda diperbaiki.'

Berdasarkan kalimat nomor (7) dapat diketahui bahwa verba *shuuri suru* dapat digantikan oleh verba *naosu* yang memerlukan objek berupa alat transportasi. Sedangkan verba *shuri suru* tidak dapat menggantikan verba *naosu* yang bermakna memperbaiki keadaan, kesalahan. Seperti ilustrasi contoh kalimat berikut ini.

- a. *Jitensha wo naoshimashita.* (O)
- b. *Jitensha wo shuuri shimashita.* (O)
- c. *Sakubun no machigai wo naoshimashita.* (O)
- d. *Sakubun no machigai wo shuuri shimashita.* (X)

Berdasarkan pemaparan tersebut sehingga verba memperbaiki *shuuri suru* dapat diparafrase sebagai berikut.

- a. X melakukan tindakan pada Y.
- b. Y dalam keadaan tidak baik/rusak.
- c. X melakukannya dengan alat tertentu.
- d. Y menjadi baik.

Sedangkan komponen makna verba *naosu* adalah sebagai berikut.

- a. Y dalam keadaan tidak baik atau benar.

- b. X melakukan sesuatu terhadap Y.
- c. Keadaan Y menjadi baik atau benar.

E. Simpulan

1. Simpulan

Penemuan verba bahasa Jepang dengan makna yang sama dalam buku teks *Minna no Nihongo* sangat bervariasi. Beberapa pasangan verba tersebut ditemukan dalam buku teks bahasa Jepang *Minna no Nihongo*. Berdasarkan kategoriannya, verba-verba yang ditemukan tergolong ke dalam *ishi doushi*. Berdasarkan struktur gramatikal verba-verba tersebut memerlukan argumen subjek berupa entitas bernyawa dan argumen objek berupa entitas tidak bernyawa. Struktur makna verba yang ditemukan bervariasi tetapi pada umumnya yang terlihat adalah X melakukan tindakan. Tindakan tersebut mengarah pada Y. Pasangan verba yang ditemukan ada yang dapat saling menggantikan sehingga kalimat menjadi berterima dan adakalanya tidak dapat saling menggantikan. Verba yang tidak dapat saling menggantikan akan menjadikan kalimat tidak bermakna.

Hal ini menunjukkan ada beberapa unsur lain dalam struktur kalimat yang mempunyai pengaruh dalam pemilihan leksikon kata-kata yang memiliki arti serupa.

2. Saran

Tulisan ini mengkaji makna verba bahasa Jepang dengan jumlah verba yang masih terbatas hanya memfokuskan pada verba yang terdapat pada buku teks *Minna no Nihongo I* dan *II* yaitu pada tingkat dasar. Pasangan verba yang ditemukan dalam tulisan ini masih dapat ditemukan pada buku teks tingkat menengah dan masih dapat dikembangkan lagi, sehingga dapat menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jepang terhadap penggunaan verba berkaitan dengan makna dasar dari verba. Selain kelas kata verba, kajian tentang kosakata bahasa Jepang masih dapat dikembangkan pada kelas kata adjektiva dan nomina sehingga dapat melengkapi kajian tentang kosakata bahasa Jepang.

Daftar Pustaka

- Nakagiwa, Masao.1989. *Shogakko Kokugo*. Japan: Sanseiso.
- Ogawa. 2012. *Minna No Nihongo Shokyu I*. Japan: 3A Cooperation.
- Ogawa. 2012. *Minna No Nihongo Shokyu II*. Japan: 3A Cooperation.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutedi, Dedi.2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Teramura, Hideo. 1982. *Nihongo no Sintakusu to Imi*. Japan: Kuroshio.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. New York: Oxford University Press.
- Yoshikawa, Taketoki. 1989. *Nihongo Bunpou Nyuumon*. Japan: Aruku.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.